

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Bertolak dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dan studi literatur, maupun dari pembahasan yang dilakukan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dan argumentasi atas pendirian dan sikap mereka sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

1. Bahwa masyarakat Mandailing sekarang ini sudah terpolarisasi mengenai identitas diri mereka. Ada yang mengaku sebagai Mandailing tulen atau *Mandailing maninggoring* dan ada yang sudah mengaku bagian dari sub etnik Batak.
2. Masyarakat Mandailing yang merantau di Medan yang mengaku masih Mandailing umumnya adalah orang-orang tua atau orang-orang dewasa belum terkontaminasi buku-buku dan media massa.
3. Masyarakat Mandailing yang menolak bagian dari Batak disebabkan oleh beberapa argumentasi. Diantaranya, menurut mereka Mandailing lebih tua dan lebih beradab maksudnya lebih tinggi peradaban mereka dari saudaranya yang di utara.
4. Penolakan mereka juga disebabkan bahwa marga-marga yang ada di Mandailing jauh lebih tua dari marga yang ada di utara. Bahkan mereka menganggap mungkin yang terjadi sebaliknya dari Mandailinglah asal muasal manusia kemudian pindah ke Toba seperti yang diuraikan dalam tonggo-tonggo Siboru Deak Parujar.

5. Demikian juga peninggalan Hindu-Budha dan situs-situs lain yang ada di Mandailing membuktikan mereka lebih tua. Demikian juga kerajaan-kerajaan yang ada di Mandailing jauh lebih stabil atau lebih tenang.
6. Tulisan atau "*uruf tula-tula*" istilah di Mandailing dan huruf Batak di Toba merupakan bukti aksara lebih dahulu ada di Mandailing kemudian mengalir ke daerah Batak yang lain. Bukankah aksara merupakan salah satu bukti ketinggian suatu peradaban.
7. Persamaan budaya, bahasadan tulisan merupakan adaptasi dari satu etnik ke etnik dalam pola interaksi sosial, terjadi pinjam meminjam budaya dan kearifan. Tentu mengalir dari yang tinggi ke yang rendah. Bukan sebaliknya .
8. Menurut mereka orang Batak selalu mencari persamaan dengan Mandailing sedang orang Mandailing berusaha untuk mencari perbedaan antar mereka dengan Batak atau Toba. Mandailing tidak mau dipersamakan.
9. Masyarakat Mandailing yang mengaku Mandailing adalah bagian dari Batak adalah anak-anak muda dan orang tua yang sudah terpengaruh dengan arus informasi media dan buku-buku yang umumnya membagi Batak atas beberapa bagian atau kelompok atau sub suku.
10. Posisi Mandailing yang lebih dekat ke laut pantai barat, Natal menyebabkan Mandailing merupakan daerah yang terbuka untuk pengaruh lain, seperti Agama dan peradaban lain. Sehingga memungkinkan

Mandailing mudah dan akrab untuk beradaptasi dengan budaya-budaya lain.

11. Masyarakat Mandailing yang menolak dikategorikan dengan Batak karena mereka merasa itu adalah upaya untuk membesarkan kelompok Batak dengan cara mem-Batukkan etnis yang ada di Sumatera Utara selain Melayu. Padahal kelompok etnik lain juga sudah banyak yang menolak. Seperti Karo mereka lebih suka disebut Karo saja daripada Batak Karo, orang Simalungun lebih suka disebut Simalungun saja dari pada Batak Simalungun demikian juga Mandailing.
12. Orang Mandailing ada yang mau mengaku Batak dihadapan orang Batak karena mereka tidak mau “rebut” atau konflik soal identitas Mandailing adalah Batak. Mereka mengiyakan saja kalau orang Batak mengatakan Mandailing juga Batak karena mereka tidak mau pusing bertengkar gara-gara itu. Katanya, kalau kita mau mengaku dan adalah satu bagian dari marga Batak dan mereka merasa berkakak beradek, Orang Batak akan senang, ya sudah bilang saja ya mereka akhirnya menganggap kita saudara. Istilah mereka “*ilmu selamat*”.
13. Di daerah rantau orang di luar Mandailing dan Batak menganggap keduanya merupakan satu etnik yaitu Batak atau Batak Mandailing. orang Mereka tidak paham antar keduanya ada perbedaan. Jadi orang Mandailing mengalami kesulitan dalam menjelaskan identitas mereka sebagai etnis Mandailing tersendiri yang terpisah dari Batak. Hal ini terjadi di kota-kota

tertentu, akhirnya mereka mengambil jalan pintas yang pragmatis dengan mengiyakan mereka Batak tapi dalam hati tetap Mandailing.

14. Orang Batak yang berpendirian bahwa dari Batak atau Toba asal semua marga atau orang di Sumatera ini termasuk Mandailing datang sikap dan keadaan mereka yang selama ini tertutup atau (*splendid isolation*) terisolasi. Mereka tidak tahu bahwa di belahan dunia lain sudah ada bangsa-bangsa lain. Sikap inilah terbawa-bawa sampai sekarang. lihat pernyataan Gultom di atas.

15. Pertimbangan idiologis pun ada karena “suku Toba menganggap diri sebagai nenek moyang seluruh penduduk pedalaman provinsi itu.” (Perret) Sehingga membuat mereka merasa lebih dari etnis-etnis lain di Sumatera Utara

16. Disamping itu harus juga diperhatikan bahwa politik dan agama juga berperan dalam menentukan kriteria atau pengelompokan etnis Batak. Seperti kata Castles, Aquib Suminto dan A.P. Godon.

17. Kedatangan missionaris pertama ke Tanah Batak pada tahun 1857 betapapun menghadapi kenyataan, bahwa agama Islam telah berkembang di Tapanuli Selatan. Terjadilah kemudian persaingan antara Islam-Kristen di kawasan ini”. (Suminto, 1985:185). Jadi unsur politik dan misi disamping unsur-unsur yang lain juga ikut andil dalam pertentangan identitas Mandailing dan Batak.

Apalagi pemerintah Belanda “Setelah bertahun-tahun mencoba membuat batas menurut kriteria „etnis”, Dari penelitian ini dapat kita lihat bahwa penamaan etnis atau suku erat kaitanya dengan kepentingan politik barat.

SARAN

1. Persoalan identitas etnis adalah suatu pilihan sikap yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengidentifikasi diri mereka, Jadi alangkah bijaknya kalau kita memberikan mereka kebebasan memilih dengan beridentitas Mandailing atau Batak atau Batak Mandailing.
2. Persoalan identitas etnik ini juga sangat sensitive dan emosional di tangan orang-orang tertentu. Oleh sebab itu marilah kita menjauhkan diri dari sikap seperti. Marilah kita berhati dingin karena ini adalah kajian ilmiah tidak ada pretensi atau maksud lain selain kajian antropologi semata.
3. Sesungguhnya masih banyak lagi yang ingin kita ketahui tentang persoalan indentitas etnik di daerah ini. Marilah kita pelajari untuk kemajuan bangsa dan tanah air ini.